

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa para partisipan mampu merepresentasikan kesadaran kritisnya pada berbagai fenomena tentang pengalaman belajar mereka. Kesadaran kritis dalam penelitian ini dibangun secara struktural oleh empat komponen atau indikator yaitu: **pemahaman akan makna belajar, penalaran kausalitas akan masalah belajar, tindakan sosial dalam menyikapi masalah belajar, dan penalaran moral dari tindakan sosial yang telah dilakukan.** Keempat komponen tersebut merupakan kesatuan yang terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan. Dalam istilah Freire disebut Praksis, yaitu refleksi yang membidani lahirnya tindakan-tindakan berdaya transformatif. Manusia yang memiliki kesadaran kritis senantiasa memahami realitas sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi, realitas bukanlah statis, akan tetapi menyejarah dan berdialektika dalam perjalanan eksistensial diri yang otonom. Realitas terkadang melahirkan masalah yang mengancam humanitas manusia, masalah-masalah sosial yang timpang tentunya memiliki kausalitas yang perlu ditelusuri *the reason of being*-nya. Pemilik kesadaran kritis senantiasa mampu mengillumasi segala bentuk kausalitas yang menggejala pada realitas sosial-budaya. Pemahaman kritis dan kemampuan kausalitas saja tidaklah cukup, muara dari keduanya harus tertuju pada tindakan sosial yang dilandasi oleh pertimbangan moral, oleh karenanya berdaya transformatif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada awal pertemuan dengan para partisipan, mereka tengah tenggelam dalam makna belajar yang keliru. Beberapa partisipan memaknai belajar sebagai proses menerima ilmu dari guru, menghapalkan materi, dan muaranya adalah memperoleh nilai akademik. Hal itu terlihat dari proses belajar selama perkuliahan Landasan Pendidikan, para mahasiswa sebagian besar memilih untuk membumikan budaya bisu, argumentasi mereka masih cenderung tekstualis, dan pada umumnya kurang mengedepankan proses belajar sebagai mencari dan membangun ilmu. Setelah peneliti melakukan problematisasi dengan tema “dosa guru”, para partisipan mulai menyadari secara

Teguh Ibrahim, 2016

REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kritis bahwa cara mereka belajar selama duduk di bangku sekolah cenderung keliru. Para partisipan sangat kritis ketika berdialog dengan peneliti mengenai dosa-dosa guru mereka. Beranjak dari aktivitas belajar melalui problematisasi, peneliti melakukan tindak lanjut dengan melakukan penyadaran dengan beberapa partisipan. Upaya *Conscientization* (membangkitkan kesadaran kritis) dibangun dengan empat pertanyaan fundamental yaitu *what is the problem ?, why is it happening ?, what can be done to change the situation ?, and what is the reason or purpose of the actions that you do?*. Keempat pertanyaan fundamental dalam *Conscientization* dijadikan panduan oleh peneliti untuk membangun kesadaran kritis para partisipan pada fenomena pengalaman belajar.

Selama proses pengumpulan data berlangsung dapat disimpulkan bahwa para partisipan mulai bangkit kesadaran kritisnya, hal ini ditandai dengan kemampuan mereka memaknai proses belajar sebagai aktivitas eksploratif, interaksi dialogis, dan bimbingan guru. Setelah itu para partisipan juga mampu memahami secara kritis masalah-masalah dalam proses belajar di lingkungan pendidikan formal, pada saat mereka menceritakan pengalaman belajar mereka yang kurang berkesan terlihat adanya ekspresi kemarahan terhadap situasi pendidikan formal yang problematis. Setelah memahami masalah belajar dan penyebabnya, para partisipan mulai berkomitmen untuk memperbaiki diri dengan cara mengeksplorasi cara belajar dan mengajar yang kreatif agar bisa memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi para murid mereka kelak. Para partisipan juga berkomitmen akan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai subjek belajar, bukannya objek belajar yang terus menerima materi, tugas, dan perintah tanpa adanya makna. Para partisipan juga mulai memiliki pendirian mengenai makna belajar yang baik, sehingga mereka memutuskan untuk TIDAK menjadi pengekor sistem pendidikan formal yang dirasa keliru. Mereka ingin menginginkan adanya sistem pendidikan yang melihat diferensiasi potensi peserta didik dan tidak ada lagi standarisasi penilaian kognitif-akademik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, **pertama**, alokasi waktu dalam merampungkan pengumpulan data sangatlah terbatas, proses pengumpulan data terkesan terburu-buru karena menyesuaikan dengan kalender akademik UPI. **Kedua**, beberapa partisipan kurang antusias ketika menceritakan pengalaman

Teguh Ibrahim, 2016

REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar mereka yang bermakna, karena menurut pengakuan mereka, jarang sekali guru yang menerapkan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna. Sehingga tema-tema mengenai makna belajar dirasa kurang memadai. **Ketiga**, penelitian ini hanya berlaku pada para partisipan, tidak teruntuk mahasiswa UPI, karena penelitian ini fokus pada pengalaman subjektif para partisipan secara reflektif. Keterbatasan penelitian tersebut akan dijadikan bahan refleksi peneliti sehingga kedepannya dapat mempersiapkan penelitian fenomenologi yang lebih memadai.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penullis menggagas beberapa rekomendasi yang sifatnya teoritis maupun praktis.

1. Rekomendasi Teoritis

a. Bagi Rumpun Keilmuan Pedagogik

Dalam khazanah keilmuan pedagogik, konsep mengenai manusia harus digali dalam kacamata multi-dimensi. Kesadaran adalah bagian dari dimensi spiritual mahasiswa. Kesadaran adalah manifestasi jiwa dari manusia yang sangat berharga. Kesadaran adalah fungsionalitas akal, hati, dan tindakan dalam memandang realitas secara aktif, reflektif, dan transformatif. Oleh karena itu, kesadaran adalah bagian penting dari humanitas manusia yang perlu diteliti secara komprehensif. Urgen kiranya penelitian mengenai kesadaran dikembangkan lebih jauh lagi dalam khazanah keilmuan pedagogik.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian fenomenologi mengenai kesadaran kritis dan pengalaman belajar masih jarang diteliti di Indonesia, riset-riset pendidikan terlalu diarahkan pada ranah operasional dan procedural pengajaran di lingkungan sekolah. Riset-riset fundamental tentang konsep manusia dan cara memansia (humanisasi) secara utuh masih sangat jarang. Oleh karena itu diskusi mengenai penelitian lanjutan perlu dilaksanakan sebagai upaya mencari profil manusia Indonesia secara utuh dan paripurna. Konsep manusia Indonesia yang utuh tentunya akan merancang-bangun pedagogik yang meng-Indonesia.

2. Rekomendasi Praktis

a. Bagi Partisipan Penelitian

Setelah partisipan menyadari akan fenomena belajar yang timpang, mereka harus memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang menggejala di dunia pendidikan, bukan hanya sebatas pendidikan formal, akan tetapi pendidikan dalam makna luas, yaitu upaya memanusiakan manusia yang dilakukan sepanjang hayat. Kepada para partisipan diharapkan memiliki komitmen yang ajeg, mereka harus memperbaiki diri, belajar dengan cara yang benar, bukan memorisasi. Dan mereka harus lebih berani untuk menentang segala bentuk penindasan dalam pendidikan.

b. Bagi Para Rekan Guru di Seluruh Indonesia

Untuk rekan sejawat para guru di seluruh Indonesia pada setiap jenjang pendidikan. Pengalaman para partisipan pada penelitian ini menggambarkan potret para guru di Indonesia pada umumnya. Guru-guru di Indonesia menurut hemat partisipan hampir 70% menerapkan pembelajaran yang mekanistik yaitu dengan ceramah, melulu materi, tugas LKS yang menumpuk, kemudian dinilai tanpa meninggalkan jejak makna bagi para peserta didik untuk mengarungi kehidupan. Guru-guru di Indonesia sering mangkir dari kelas, dan kurang bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian siswa secara utuh. Oleh karena itu, peneliti mengajak kepada para rekan guru di seluruh Indonesia agar senantiasa melakukan refleksi diri terkait dengan praktek-praktek belajar mengajar yang selama ini dilakukan, jika sekiranya membaca hasil penelitian ini, mohon untuk dievaluasi dan direvisi menjadi lebih baik lagi sesuai dengan standar proses pendidikan.

c. Bagi Penentu Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, para partisipan menginginkan sistem pendidikan yang lebih memfasilitasi diferensiasi potensi siswa. Partisipan menginginkan proses pembelajaran yang menjembetani gairah epistemologis, dimana partisipan memiliki kebebasan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Partisipan menginginkan guru yang bisa menjadi rekan dalam aktivitas belajar dialogis. Partisipan juga menginginkan kurikulum yang tidak kaku dan lebih kepada pengembangan ilmu pengetahuan secara kreatif.

Teguh Ibrahim, 2016

REPRESENTASI KESADARAN KRITIS MAHASISWA UPI PADA FENOMENA PENGALAMAN BELAJAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya peneliti memberikan rekomendasi untuk penentu kebijakan agar bisa menyelenggarakan pendidikan profesi bagi guru-guru dengan berlandaskan pedagogik kesadaran kritis. Tujuannya adalah menyadarkan para guru mengenai masalah-masalah pendidikan baik secara teoritis maupun praktis yang seharusnya mereka sikapi dengan kesadaran kritis hingga berpotensi lahirnya praksis pendidikan yang membawa perubahan signifikan bagi perkembangan Pedagogik Indonesia.